

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN ANAK JALANAN
(STUDI PERAN PENGASUHAN ORANG TUA BINAAN RUMAH
SINGGAH DAN BELAJAR DIPONEGORO SLEMAN)**



Oleh :

Ahmad Aslamul Faizin, S.Sos

1620010020

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master Of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-149/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN ANAK JALANAN (Studi Peran Pengasuh Orang Tua Binaan Rumah Singgah Dan Belajar Diponegoro Sleman)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ASLAMUL FAIZIN, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 1620010020
Telah diujikan pada : Senin, 20 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301

Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
NIP. 19760611 000000 2 301

Penguji III

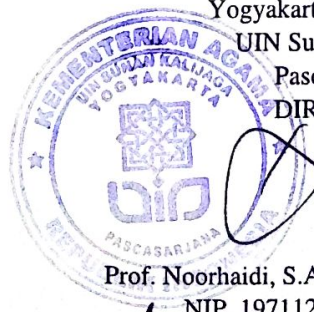
Muhristun, M.Ag., M.SW., Ph.D.
NIP. 19710514 199803 1 004

Yogyakarta, 20 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

DIREKTUR



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Aslamul Faizin, S.Sos
NIM : 1620010020
Jenjang : Magister
Progam Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Aslamul Faizin, S.Sos.
NIM : 1620010020

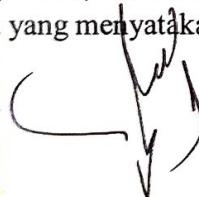
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Aslamul Faizin, S.Sos
NIM : 1620010020
Jenjang : Magister
Progam Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Mei 2019
Saya yang menyatakan,



Ahmad Aslamul Faizin, S.Sos.
NIM : 1620010020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN ANAK JALANAN
(STUDI PERAN PENGASUHAN ORANG TUA BINAAN RUMAH
SINGGAH DAN BELAJAR DIPONEGORO SLEMAN)**

Yang ditulis oleh:

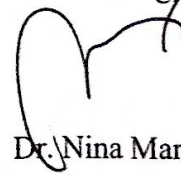
Nama : Ahmad Aslamul Faizin, S.Sos
NIM : 1620010020
Jenjang : Magister
Progam Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master Of Art (M.A).

Wassalamualaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 9 Mei 2019

Pembimbing,



Dr. Nina Mariani Noor

ABSTRAK

Pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun dengan orang tuanya. Oleh karena itu, pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang terjalin secara interaktif antara orang tua dan anak saling sinergi, sehingga pola asuh ini akan menghasilkan lingkungan yang kondusif di dalam keluarga. Dalam hal ini tidak semua pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berjalan dengan baik, seringkali juga terjalin konflik dan rumah tangga yang berantakan, sehingga mengakibatkan anak merasa tidak nyaman di lingkungan keluarga. Dan anak justru kurang mendapatkan perhatian, sehingga anak menjadi terlantar dan bahkan terjun bebas di jalanan. Oleh karena itu, Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro hadir untuk menjalin komunikasi dan menolong mereka yang hidupnya telantar, kurang mendapatkan perhatian baik dari lingkungan sekitar dan pemerintah untuk memberikan pembinaan tentang pentingnya dalam membina, merawat, dan mendidik anak.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuhan orang tua binaan orang tua anak jalanan binaan Rumah singgah dan Belajar Diponegoro Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori peran pengasuhan anak. Adapun metode penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pola pengasuhan orang tua asuh binaan Rumah Singgah Diponegoro? hambatan apa saja dalam proses pengasuhan orang tua asuh binaan Rumah Singgah Diponegoro?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh RSB Diponegoro memberikan sumbangsih terhadap anak dan keluarga. Pertama, orang tua merasa terbantu dan tertolong dengan adanya RSB Diponegoro, dalam memberikan pendidikan terhadap anak dan keluarga. RSB Diponegoro dalam mendidik anak jalanan berbeda dengan lembaga lain, kalau di lembaga lain hanya memberikan fasilitas saja, tetapi di sini anak dibekali skill dan wahana untuk berkeaktifitas. Selain itu juga ada tempat untuk konselor bagi anak-anak yang bermasalah. Sedangkan dilihat dari hambatan selama ini keterbatasan dana untuk membantu dan memberikan fasilitas terhadap anak, serta kurangnya sumber daya manusia (SDM) pengurus dalam membina dan mengasuh anak jalanan. Oleh karena itu untuk kedepan Dinas sosial (Dinsos) untuk lebih memperhatikan RSB dalam memberikan pembinaan terhadap anak-anak jalanan.

Kata kunci: Pengasuhan, Orang Tua, RSB Diponegoro

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam saya haturkan kepada baginda *Kangjeng* Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya ke jalan kebenaran yang diridhoi Allah SWT, dan keluarga serta para sahabat yang setia kepadanya.

Alhamdulillah berkat karunia, hidayah dan pertolongan dari Allah, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, yang berjudul: “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Jalanan (Studi Peran Pengasuhan Orang Tua Binaan Rumah Singgah Dan Belajar Diponegoro Sleman)”. Tesis ini kiranya tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang ikut serta memberi dukungan dalam penyelesaian tesis ini, di antaranya kepada:

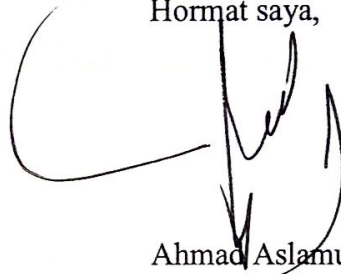
1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Program Studi Magister (S2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Nina Mariani Noor selaku pembimbing tesis yang dengan arif, sabar dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan peneliti guna menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Bapak, Ibu dan Adik perempuan yang senantiasa mendoakan dan memberikan kasih sayang serta mendukung untuk selalu menjadi seorang yang bermanfaat.
7. Keluarga besar Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro, Saudara Slamet, Risyanto, Adib, Ibu Meika dan semua yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Serta waktu telah banyak diluangkan guna membantu penulis dalam proses penelitian tesis ini.
8. Teman-teman Peksos angkatan 2016 yang dipimpin langsung oleh Mas Siswanto dan motivator Mbak Tariyamah.
9. Keluarga Gubuk Kemerdekaan yang selalu memberi wadah untuk berdiskusi.
10. Keluarga besar UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Majelis al-Ukhuwwah, Majelis Qubba al-Munawwar dan Sedulur OCE.
11. Dan semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan tesis secara moril maupun materil yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas jasa mereka dan mencatatnya sebagai amal kebaikan. Amiin. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk peneliti khususnya dan bagi orang.

Yogyakarta, 9 Mei 2019

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by several loops and a vertical stroke.

Ahmad Aslamul Faizin, S.Sos
NIM : 16200100200

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku

Bapak Saiful Bahri dan Ibu As'adah

Serta almamater tercintaku

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

MOTTO HIDUP

“Jika kalian semua ridho terhadap bagian yang sudah diatur Allah, maka hidupmu akan terasa nikmat. Jika kalian semua tidak ridho terhadap bagian yang sudah diatur Allah, maka hidupmu akan susah”

(al-Habib Abdullah Bin Alawi al-Haddad)

“Bergeraklah Maka Kamu Akan Mendapatkan Rizki”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO HIDUP.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1. Secara Teoritis.....	6
2. Secara Praktis.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	14
1. Konsep Teori Pola Asuh.....	14
2. Anak Jalanan.....	20
3. Rumah Singgah dan Belajar.....	25
4. Teori Hierarki Kebutuhan.....	27
F. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	27
2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	29

3. Analisis Data	31
4. Keabsahan Data	32
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA	36
A. Sejarah dan Struktur	36
1. Sejarah	36
2. Motto	38
3. Visi	38
4. Misi	38
5. Kecenderungan Pendidikan	39
6. Struktur Lembaga	39
B. Kegiatan dan Program	40
1. Penjangkauan Anak Berbasis IT	40
2. Identifikasi dan Pendampingan Anak	41
3. Pelatihan dan Penyuluhan Anak	43
4. Konseling Anak dan Orang Tua	43
5. Penguatan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pengasuhan Anak	44
6. Aksesibilitas Identitas Anak	44
7. Aksesibilitas Kesehatan dan Pelayanan Pendidikan	45
8. <i>Bridging</i> dan <i>remedial Course</i>	45
9. <i>Reunifikasi</i> dan <i>Reintegrasi</i> keluarga	46
10. Layanan Rujukan (<i>Refferal System</i>)	47
BAB III POLA PENGASUHAN ANAK BINAAN	48
A. Pola Asuh, Alasan dan Tahap Pembinaan	48
1. Pola Asuh	48
2. Alasan	49
3. Tahap Pembinaan	51
B. Sistem Kesejahteraan Anak	74
1. Memberikan Perlindungan Anak Secara Menyeluruh	75

2. Memberikan Bentuk Pelayanan Sosial.....	76
3. Pengasuhan yang Berorientasi Pada Kesejahteraan Sosial.....	80
C. Analisis Penerapan Pola Asuh	82
BAB IV HAMBATAN PENGASUHAN ANAK	86
A. Faktor Penghambat Pengasuhan	86
1. Faktor Finansial.....	86
2. Sarana Prasarana Untuk Pendidikan.....	89
3. Tenaga Pendidik	91
4. Pengasuhan.....	92
5. Fasilitas.....	93
B. Solusi RSB Diponegoro Kepada Orang Tua.....	94
1. Pendidikan Yang Besinergi	94
2. Pengasuhan Yang Berkelanjutan.....	96
3. Finansial Orang Tua.....	98
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Rekomendasi	102
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika kehidupan di jalanan sangatlah keras, khususnya bagi kaum marginal yang mulai memadati pinggiran kota serta melawan arus kejamnya akan kerasnya beban hidup sehari-hari. Tentu dalam setiap insan manusia mempunyai keinginan untuk hidup layak dari segi sandang, pangan dan papan. Siapa yang tidak menginginkan hidupnya sejahtera, pastilah semua manusia menginginkannya. Oleh karena itu setiap insan manusia berlomba-lomba menggapai kesejahteraan tersebut. Teramat wajar bila setiap individu rela meluangkan waktu dari pagi hingga malam hanya untuk mencari satu hal yang disebut kesejahteraan.¹

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak, karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga, sedangkan orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, sering kali memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun dengan orang tuanya, maka pola asuh yang diterapkan orang tua belum bisa dikatakan berhasil.² Sebaliknya, pola asuh yang baik adalah pola asuh yang mampu membentuk

¹ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 58.

² Istina Rahkmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak* (Jurnal Konseling Religi, 2015), Vol. 6 No. 1, 2015, 2.

kepribadian anak berkarakter, menjadi lebih baik, dan taat kepada orang tua.³

Pola asuh orang tua sangat penting terhadap perkembangan anak. Keberhasilan pembentukan karakter anak salah satunya dipengaruhi oleh orang tua. Oleh sebab itu, menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Muallifah, "*Parental control yaitu bagaimana orang tua, mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.*"⁴ Sedangkan menurut Sanjiwani pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak.⁵ Muallifah juga menekankan bahwa kualitas anak bisa kelihatan baik, apabila orang tua anak selalu mendukung dan *men-support* anak, agar anak menjadi pribadi yang berkompeten.⁶

Oleh karena itu, dalam mendidik dan membina anak perlu dibutuhkan kemampuan yang bisa memberikan stimulus akhlak, yaitu budi pekerti serta contoh-contoh yang baik. Harapannya agar anak-anak binaan Rumah Singgah kelak ketika sudah tumbuh besar bisa memiliki akhlak yang baik, seperti halnya akhlak para nabi, ulama serta guru-guru yang mencontohkan suri tauladan yang mencerminkan *akhlakul karimah*. Maka pendidikan yang baik pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak dalam membentuk pribadi yang yang berciri khas *berakhlakul karimah*.⁷

³ Husnatul Janah, *Bentuk Pola Asuh Orang tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak di Kecamatan Ampek Angkek* (Jurnal Pesona PAUD, 2014), Vol. 1 No. 1, 2014. 6.

⁴ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Diva Press: Yogyakarta, 2009), 42.

⁵ Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang* (Jurnal Psikologi Udayana), Vol. 1 No. 2, 2014.

⁶ Muallifah, *Psycho Islamic Smart....*, 43.

⁷ KH. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 245

Selanjutnya, dalam rangka menanggulangi dan mengurangi anak-anak yang putus sekolah serta anak yang tidak bisa sekolah, dalam hal ini adalah “anak jalanan”, Rumah Singgah Diponegoro bekerjasama dengan Dinas sosial Yogyakarta bersinergi untuk menampung dan mendidik anak-anak jalanan yang masih bisa diajak untuk mau berubah menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini karena kita tahu bahwa anak-anak yang berada dijalanan adakalanya dipaksa untuk bekerja, meminta-minta serta mengamen. Padahal, anak seusia itu belum saatnya bekerja dan masih dalam tahap belajar, bermain dan berkembang untuk menjadi insan yang lebih baik.

Undang-undang perlindungan anak no. 23/2002 pasal 13 dengan jelas menyatakan bahwa semua anak berhak memperoleh perlindungan dari segala jenis eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, tidak ditelantarkan, dan mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Undang-undang ini juga menyebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab memberikan perlindungan terhadap anak-anaknya (pasal 26). Untuk mencapai tujuan ini, partisipasi dari komunitas di mana anak tumbuh besar mutlak diperlukan (pasal 25).⁸

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa hak-hak anak untuk berkembang, mendapatkan pendidikan yang layak, dan memperoleh perlindungan masih terabaikan. Hal ini biasanya dipicu oleh berbagai macam faktor. Misalnya faktor kemiskinan, faktor kemiskinan sendiri dipandang sebagai faktor utama penyebab anak-anak dari keluarga tidak mampu berisiko tinggi terhadap angka putus sekolah dan mengalami eksploitasi ekonomi yang berujung pada turun kejalan.

Meskipun pengadaan pendidikan untuk semua anak merupakan kewajiban pemerintah, bukan berarti anggota masyarakat melepaskan tanggung jawab. Peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang multidimensi ini sangat terbatas, oleh karenanya anggota masyarakat sendiri lah yang harus berinisiatif mencari pemecahan masalah termasuk

⁸ Undang-undang perlindungan anak no. 23/2002

dalam hal penyediaan akses terhadap pendidikan yang layak bagi anak dari keluarga kurang mampu.

Hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengasuhan merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Seluruh lapisan masyarakat termasuk orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat sekitar diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membantu anak-anak untuk tetap bisa bersekolah dan belajar. Menjamin ketersediaan pendidikan yang layak bagi semua anak bukanlah kewajiban negara semata, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua elemen unsur masyarakat, termasuk orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan seluruh anggota masyarakat yang berada di dalamnya.

Beberapa unsur elemen yang telah disebutkan di atas diharapkan mampu berperan aktif dalam membuat anak untuk tetap sekolah dan meningkatkan kesadaran bahwa hak anak untuk mendapatkan pendidikan adalah sesuatu yang sudah tidak bisa ditawar lagi.⁹ Oleh sebab itu, dalam hal ini Rumah Singgah berperan aktif dalam membantu pemerintah untuk memberikan kesadaran terhadap anak-anak jalanan dari segi pendidikan. Dalam melakukan *assesmen* terhadap anak-anak jalanan yang layak di sekolahkan serta diajak untuk berubah ke hal yang lebih baik, Rumah Singgah Diponegoro bekerjasama dengan lembaga Dinas Sosial (Dinsos). Dalam hal ini peneliti akan menelisik lebih lanjut lagi untuk mendalami peran pengasuhan orang tua yang menjadi binaan Rumah Singgah Diponegoro dalam membina anak-anak dengan latar belakang tidak mampu dan bermasalah.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembinaan anak jalanan di Rumah Singgah

⁹ *Ibid*, hlm. 190

Diponegoro. Lebih spesifik lagi, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Pengasuhan orang tua asuh binaan Rumah Singgah Diponegoro?
2. Hambatan apa saja dalam proses pengasuhan orang tua asuh binaan Rumah Singgah Diponegoro?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan
 - a. Menjelaskan pola pengasuhan orang tua asuh anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro
 - b. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat Pengasuhan orang tua asuh binaan Rumah Singgah Diponegoro
2. Manfaat Penelitian
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi para ilmuwan selanjutnya dalam membangun konsep pembinaan anak jalanan
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi praktisi dalam mengaplikasikan metodologi pembinaan anak jalanan sesuai dengan tuntunan perkembangan zaman
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta sebagai referensi dalam rangka pembangunan kesejahteraan dan pembinaan terhadap anak jalanan di Rumah Singgah.

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah satu referensi baru bagi dunia akademik, khususnya dalam ranah kajian bimbingan dan konseling islam, yang nantinya tidak hanya konseling dalam lingkup dunia lembaga formal, namun merambah dalam dunia lembaga non formal yang menangani anak-anak jalanan.

2. Secara Praktis

a). Masyarakat

Penelitian ini menjadikan wawasan masyarakat bahwa agar lebih bisa memahami kondisi anak jalanan, terlebih dapat memahami kondisi mereka, bahwa sebenarnya mereka mampu untuk diberdayakan, hanya perlu waktu dan strategi, sehingga ada kemauan untuk berperan aktif dalam membina anak jalanan.

b). Pengambil kebijakan

Pengambil kebijakan dalam hal ini lewat Dinas Sosial yang menaungi para anak jalanan, lebih komprehensif dalam memberikan layanan, serta memberikan peluang kerja baru agar anak jalanan mempunyai satu kesibukan yang tidak memicu untuk turun ke jalanan. Serta ada perhatian lebih khususnya dalam mengalokasikan fasilitas kepada rumah singgah agar rumah singgah lebih merasa terakomodir.

c). Lembaga Rumah Singgah

Satu khazanah baru, yang itu merupakan satu kerja yang tidak mudah, maka rumah singgah yang diakomodoasi oleh ketua lembaga, mampu dan lebih giat serta lebih kredibel dalam menangani anak jalanan, tentunya dibutuhkan tenaga-tenaga yang lebih matang dalam pengelolaan. Tidak hanya satu sektor keilmuan, namun tenaganya mempunyai multi disiplin ilmu. Rumah singgah mempunyai satu peta konsep konseling yang lebih tersistem guna menangani anak jalanan.

d). Peneliti

Wawasan ilmu baru dalam strategi konseling untuk anak-anak yang tidak hanya berpendidikan, melainkan strategi konseling untuk anak-anak putus sekolah. Peneliti mampu memahami karakter anak jalanan secara utuh dalam kondisi yang bisa dikatakan mendesak.

D. Kajian Pustaka

Banyak studi yang telah dilakukan oleh para peneliti yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembinaan anak jalanan. Adapun beberapa kajian yang mengangkat judul tentang pola asuh anak jalanan dituangkan pada beberapa sub antara lain yaitu:

1. Peran Orang tua dalam Pengasuhan

Pada kajian ini peneliti mengkaji lebih dalam terkait dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak antara lain adalah:

Penelitian Istina Rakhmawati menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam sebuah keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak. Keberhasilan dalam mengasuh salah satunya ditentukan oleh pola asuh. Pola asuh yang sesuai untuk membentuk karakter anak, seharusnya memang diperhatikan oleh orang tua secara serius untuk menentukan kepribadian atau karakter anak. Hasilnya secara teoritik ada tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter cenderung koersif dan rigid sehingga kadang justru membuat anak menjadi tertekan. Sedangkan pola permisif cenderung menjadikan anak menjadi sosok yang egois dan tidak peka karena orang tua cenderung memenuhi kebutuhan *materiil*. Pola asuh ideal adalah demokratis karena pola komunikasi dua arah sehingga menempatkan anak pada posisi bebas namun tetap terkontrol.¹⁰

Berbeda lagi dengan penelitian Listia Fitriani yang fokus pada kecerdasan emoianal anak. Menurut Listia, kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang memusatkan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, dan memotivasi baik diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pola pengasuhan dari guru, orang dewasa, orang tua, dan lingkungan sangat berperan dalam menstimulasi seluruh potensi kecerdasan anak sehingga dapat menentukan bagaimana karakter, kepribadian, dan sikap anak ketika sudah dewasa.¹¹ Selain itu Wahyu Mega Mustakaningrum

¹⁰ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak* (Jurnal Konseling Religi, 2015), Vol. 6 No. 1, 2015.

¹¹ Listia Fitriyani, *Peran Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak* (Jurnal Lentera, 2015), Vol. XVIII, No. 1 Juni 2015.

menjelaskan bahwa peran kegiatan parenting dalam pola asuh orang tua yang mengambil lokasi di PAUD Cinta Kasih Amelia. Hal ini terlihat dari adanya dukungan dari orang tua terhadap kegiatan parenting dan adanya tujuan kegiatan yang jelas, sehingga anak bisa tumbuh kembang dengan baik.

2. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Kajian tentang bentuk pola asuh sudah banyak yang meneliti, tetapi untuk melihat perbedaan penelitian terdahulu dengan kajian yang akan menjadi bahan kajian peneliti antara lain adalah:

Hasil penelitian Lathifah Muntiq menunjukkan bahwa kepengasuhan di pondok mengajarkan santri putra / santri putri untuk belajar hidup mandiri, selalu siap menghadapi kehidupan diluar, dan bisa menjadi teladan jika mereka telah menyelesaikan pendidikannya. Pondok Al-Bayan menerapkan kepengasuhan yang tegas tapi tidak memaksa, tidak ada ancaman, tidak ada yang memarahi dengan emosi dan dendam, namun tetap ada teguran, hukuman/ *iqob* untuk yang berbuat salah. Pola asuh yang diterapkan di pondok Al-Bayan termasuk kepengasuhan *authoritative* (tanpa pemaksaan) dalam mendidik santri menjadi lebih baik, disiplin dan mandiri, sehingga menjadikan santri lebih terarah, mandiri, pantang menyerah dan menjadi lebih baik.¹² Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Utomo, yang mengambil Studi Program Keluarga Harapan di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali.

¹² Latifah Mutiq, Tesis. Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Hasil penelitian Prasetyo menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh ketika sebelum dan setelah ada Program Keluarga Harapan di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali. Pola asuh keluarga penerima manfaat sebelum adanya Program Keluarga Harapan lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis akan tetapi masih juga melakukan kesalahan dalam pengasuhan dan kurang memahami pengasuhan yang baik bagi anak, salah satunya masih menggunakan kekerasan dalam pengasuhannya. Namun, setelah adanya PKH di mana terdapat kegiatan P2K2 memberikan penyadaran atau perubahan cara berpikir bagi orang tua KPM, memberikan pemahaman kepada orang tua KPM dalam penanganan perilaku anak, dan memberikan dampak yang positif baik kepada orang tua ataupun anak sehingga merubah perilaku baik dari orang tua ataupun anak ketika mempraktikkan apa yang telah disampaikan oleh pendamping PKH.¹³

Penelitian lain tentang bentuk pola asuh Penelitian yang dilakukan oleh Laily Indriyati mengenai Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Dusun Dilem, Desa Kebonrejo, Salaman, Magelang) bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pola pengasuhan anak pada tujuan keluarga di Dusun Dilem yang terkesan nakal dan susah diatur, kemudian dianalisis menurut hukum keluarga Islam. Hasil penelitian Indriyati menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter dalam mencapai tujuan

¹³ Lukman Prasetyo Utomo, Tesis Jurusan Pekerjaan sosial. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

maqasid al-syari'ah telah berhasil. Orang tua yang menggunakan model pola asuh permisif kepada anak-anaknya berpengaruh terhadap anak secara spiritualitas, budaya, dan kecerdasan. Pola pengasuhan orang tua untuk *hifz al-mal* pada anak yang melakukan kenakalan telah sesuai dengan *maqasid al-syari'ah*, namun dalam penerapan *hifz al-din* pada enam keluarga belum tercapai.¹⁴

Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnatul Janah, bahwa banyaknya perilaku moral yang kurang baik ditampilkan oleh anak di Jorong Sitapung, Hal ini dikarenakan oleh kurang tepatnya bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola asuh mana yang paling dominan yang di terapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak di Jorong Sitapung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermanfaat untuk masukan dan penambah wawasan bagi peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pola asuh yang demokrasi dan permisiflah yang paling dominan diterapkan.¹⁵ Hal yang sama juga dikatakan oleh Aprilia Tina Lidyasari, bahwa keberhasilan Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Masing-masing pola asuh ini

¹⁴ Laily Indriyati, Skripsi Ilmu Hukum Islam. Program Studi al-Ahwal asy-Syahsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁵ Husnatul Janah, Bentuk Pola Asuh Orang tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek (Jurnal Pesanona PAUD), Vol. 1 No. 1.

mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Pola asuh otoritatif menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Karena pola asuh otoritatif ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik.

3. Perlindungan Anak

Artikel yang berjudul “Efektivitas Kebijakan Perlindungan Pekerja Anak (*Child Labour*) Dengan Fokus Anak Jalanan Di Surabaya” karya Sulikah Asmorowati, memaparkan tentang bagaimana perlindungan bagi anak jalanan di Surabaya, fokus penanganan anak jalanan di Kota Surabaya melibatkan beberapa instansi terkait yaitu, Dinas Sosial, Dinas Polisi Pamong Praja (Dispol PP), Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbang Linmas), Polisi Wilayah Kota Besar (Polwiltabes), Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Rumah Sakit Jiwa serta Kecamatan dan Kelurahan. Dalam implementasinya, institusi-institusi ini melibatkan stakeholder lain, diantaranya LSM (misalnya LPA, Save the Children), termasuk rumah singgah atau institusi pendidikan seperti Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga. Namun, tidak semua instansi yang seharusnya berperan memiliki program penanganan anak jalanan, melainkan hanya Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan. Sedang instansi lain hanya mendukung bahkan kurang aktif. Penanganan anak jalanan di Surabaya

dikatakan belum sepenuhnya efektif, hal ini disebabkan masih ada anak jalanan yang belum tercatat dalam pengawasan dinas sosial.¹⁶

Ada lagi artikel penelitian yang berjudul “Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangkupengentasan Dari Segala Bentuk Eksploitasi (Studi pada Dinas Sosial Kota Malang dan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca)” karya Sylfia Rizzana. Jurnal ini masih memaparkan tentang penanganan anak jalanan di kota Malang, namun dari segi kesimpulan, penelitian ini menjelaskan masih belum efektif kebijakan yang diterapkan untuk menangani anak jalanan, disebabkan para pelaku pemegang kebijakan masih belum sinkron, misalnya dari dinas sosial dan griya baca yang menangani anak jalanan belum berjalan secara maksimal.¹⁷

Hal senada juga dalam artikel dengan judul “Fungsi Negara Memelihara anak-anak Terlantar Menurut Undang-Undang Dasar 1945” karya Triyani Kathrilda Ambat yang menjelaskan bahwa anak terlantar seharusnya di bawah naungan negara, dan mereka berhak atas akses biaya gratis, salah satunya beasiswa gratis sekolah.¹⁸ Fokus penelitian Triyani bermuara pada undang-undang yang mengatur anak terlantar, tidak berfokus pada penanganan anak jalanan. Hampir senada dengan artikel Rizzana, jurnal karya Erna yang berjudul “Analisis Kebijakan Pemkot

¹⁶ Sulikah Asmorowati, “Efektivitas Kebijakan Perlindungan Pekerja Anak (Child Labour) Dengan Fokus Anak Jalanan Di Surabaya,” *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, Vol. 7, No. 1, April 2008, 43.

¹⁷ Sylfia Rizzana dkk, “Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangkupengentasan Dari Segala Bentuk Eksploitasi (Studi pada Dinas Sosial Kota Malang dan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca),” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.1 No.3 tahun 2013, 181.

¹⁸ Triyani Kathrilda Ambat, “Fungsi Negara Memelihara Anak-anak Terlantar Menurut Undang-Undang Dasar 1945,” *Journal Bagian Hukum Administrasi Negara Fakultas Hukum UNSRAT*, Manado, Vol.I/No.2/Jan-Mrt/2013, 46.

Surabaya Dalam Menangani Anak Jalanan”, karya ini mengangkat tema pada fokus bagaimana pemerintah kota Surabaya dalam menangani anak jalanan, serta optimalisasi program penanganan yang dirasa masih kurang dalam menangani anak jalanan di wilayah kota Surabaya, ditambah karakteristik anak jalanan di kota Surabaya rata-rata dari faktor kualitas ekonomi rendah.¹⁹

Dari kesemuanya tadi, penulis akan melakukan penelitian di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Sleman Yogyakarta, dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Anak Jalanan.

E. Kerangka Teori

Untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi, kaitannya dalam penggunaan teori yang peneliti pakai, maka ada beberapa poin yang nantinya peneliti terapkan mulai dari konsep pola asuh beserta aspek-aspeknya, pondok pesantren beserta unsur-unsur elemen di pondok pesantren. Adapun dalam hal ini beberapa peneliti akan menjelaskan satu persatu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Konsep Teori Pola Asuh

a. Pengertian pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak

¹⁹ Erna Setijanigum, “Analisis Kebijakan Pemkot Surabaya Dalam Menangani Anak Jalanan,” *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, Vol. 7, No. 1, April 2008, 21.

kecil, membimbing (membantu melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Selanjutnya, pola asuh adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak.²⁰ Lebih jelasnya, pola asuh merupakan sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak, supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.²¹

Orang tua cenderung memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan pada anak. Pertimbangan khusus ini terkadang memunculkan pola asuh yang berbeda-beda dalam setiap keluarga. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang pendidikan orang tua, kelas sosial orang tua dalam masyarakat, profesi atau pekerjaan orang tua, wawasan yang dimiliki oleh orang tua, pola interaksi, atau komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga.

Dalam mengasuh anak terdapat beberapa pola asuh yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Menurut Diana Baumrind dan Hurlock terdapat 4 (empat) macam pola asuh meliputi: pola asuh otoriter, pola asuh

54. ²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),

²¹ Depdikbud, kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54.

demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar/tidak terlibat. Adapun penjelasan masing-masing pola asuh tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua seperti ini tidak segan menghukum anak. Orang tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otomi anak. Pola asuh otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang sangat ketat, karena banyak peraturan yang tegas dan tidak boleh dibantah. Orang tua mengharapkan kepatuhan dari anak-anaknya tanpa boleh mempertanyakan apa alasan dan peraturan tersebut. Dalam keeratan keluarga, pola asuh ini kurang memiliki kehangatan dan komunikasi. Pola asuh ini dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, kurang untuk berinisiatif, selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk, dan mudah gugup. Akibatnya, anak menjadi tidak disiplin dan nakal, sehingga sering mendapatkan hukuman dari orang tua.²²

2) Pola Asuh Demokratis

²² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 2000), 23.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anaknya, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.²³ Pola asuh otoritatif/demokratis membuka kesempatan bagi anak untuk berani membuat keputusan atas dirinya. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Situasi pola pengasuhan ini biasanya hangat dan penuh penerimaan, mau mendengar dan sensitif terhadap kebutuhan anak, serta mendorong anak untuk berperan serta mengambil keputusan dalam keluarga. Pola asuh ini berdampak baik pada anak, yaitu anak lebih bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya lebih baik, dan tingkah laku yang ditampilkan memperlihatkan emosional positif, sosial, dan pengembangan kognitif.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pelaksanaan pola

²³ Karnilawati Silalahi, Keluarga Indonesia ((Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010).

asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta membrikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Pola asuh permisif dilakukan oleh orang tua yang tidak membrikan hukuman dan menerima semua tingkah laku anak. Bahkan, nyaris tanpa adanya kontrol dari orang tua. Dampaknya, anak akan tidak tahu arahan dan cemas. Pada pola pengasuhan ini orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak.

4) Pola Asuh Penelantar/Tidak Terlibat

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling buruk dibandingkan dengan ketiga pola asuh yang lain, dan merupakan tambahan dari ketiga jenis pola pengasuhan yang lain, pola pengasuhan ini tidak memiliki kontrol sama sekali. Orang tua cenderung menolak keberadaan anak atau tidak memiliki cukup waktu untuk diluangkan Bersama anak karena mereka sendiri cukup memiliki masalah dan stres.²⁴ Pola asuh ini sangat tidak baik diterapkan dalam mengasuh anak kerana mereka sebagai orang tua sendiri memiliki cukup masalah yang belum terselesaikan dan cenderung mengabaikan keberadaan anak sehingga anak sangat rentan untuk ditelantarkan.

²⁴ Elizabeth, Psikologi Anak hlm. 29

b. Aspek-aspek Pola Asuh

Aspek yang pertama adalah pengawasan (kontrol), yaitu usaha orang tua untuk mengawasi dan mempengaruhi anak. Hal ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab pada anak. Orang tua juga memberikan Batasan-batasan terhadap tingkah laku atau pun kegiatan anak untuk berusaha mengawasi dan menjaga anaknya.²⁵

Aspek yang kedua adalah komunikasi, yaitu kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan oleh anak dan orang tua. Hal ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian reward atau punishment yang dilakukan oleh anak itu. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika ia tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut.

Aspek yang ketiga adalah disiplin, yaitu diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak. Hal ini berhubungan dengan sejauh mana orang menerapkan *reward* dan *punishment* pada anak terkait dengan tingkahlaku yang ditampilkan oleh anak. Orang tua juga membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

²⁵ H.R Mahmud, Hubungan Antara Orang Tua Dengan Tingkah Laku Personal Anak, Jurnal Psikologi 2003 . Vol. 2 No. 1-9.

Faktor-faktor di atas membahas perbedaan dalam membentuk keperibadian anak, antara lain faktor pendidikan, ekonomi, dan wawasan dari keluarga atau orang tua masing-masing. Pola asuh yang dianggap sebagai pola asuh yang paling tepat untuk membentuk kepribadian masing-masing anak ialah, otoriter, otoritatif, permisif, dan pola tidak terlibat.

2. Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Mengutip dari jurnal Daniel bahwa Anak jalanan yang didefinisikan oleh UNICEF adalah *those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life* (anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah). Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.²⁶

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di

²⁶ Daniel, "Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah Holidi Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Utara," *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*, Volume 2 No. 12 tahun 2013, 1-2.

jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.²⁷ Sedangkan Edi Suharto mendefinisikan anak jalanan sebagai “anak laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum.”²⁸

Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.

Menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi hidup perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Kementrian Sosial Departemen Sosial RI sebagaimana dikutip oleh Zulfadli menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak

²⁷ Abu huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), 80.

²⁸ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2007),

yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau di tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau di tempat umum seperti: pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.²⁹

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.³⁰Dari beberapa pengertian tersebut, pada hakikatnya apapun definisi mengenai anak jalanan adalah sama. Anak jalanan merupakan seseorang maupun sekumpulan anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk mencari nafkah maupun hanya untuk berkeliaran di jalanan.

b. Latar belakang menjadi Anak Jalanan

Rata-rata anak jalanan mengaku pergi ke jalan merupakan keinginan diri sendiri, Namun demikian motif tersebut bukanlah semata-mata motif biologis yang muncul dari dalam diri mereka melainkan juga di dorong oleh faktor lingkungan. Menurut kalangan LSM peduli anak, beberapa penyebab anak turun ke

²⁹ Zulfadli, Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangtuanya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat). Tesis. (Bogor: Institut Pertanian, 2004).

³⁰ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, Pedoman Penanganan Anak Jalana, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), 7.

jalan-jalan ialah Pertama, kondisi ekonomi keluarga yang miskin seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak turun ke jalan. Kedua, kekerasan dalam keluarga. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga menjadi faktor penting yang mendorong anak untuk turun ke jalan. Hal ini bisa terjadi ketika keluarga mengalami berbagai masalah akibat beban ekonomi tidak tertahankan. Sebagian atau seluruh masalah keluarga itu kemudian terpaksa dibebankan kepada anak-anak mereka. Ketiga, faktor lingkungan terbukti juga menjadi penyebab anak turun ke jalan. Tidak sedikit anak dipaksa lingkungan untuk turun ke jalan. Ada kalanya sebelum terpengaruh faktor lingkungan, seorang anak memang berasal dari keluarga miskin, sehingga faktor lingkungan, seperti diajak teman atau bermasalah di sekolah, menjadi penguat alasan untuk turun ke jalan.³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Saparinah Sadli bahwa ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan, antara lain : faktor kemiskinan (structural), faktor keterbatasan kesempatan kerja (faktor intern dan ekstern), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi dan masih ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya. Selain disebutkan sebelumnya, Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan di beberapa kota besar yang ada di Indonesia, yaitu aspek sosial ekonomi. Untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga, maka perlu diketahui aspek apa saja yang mendukung, sehingga bisa diketahui suatu kondisi sosial ekonomi keluarga. Aspek sosial ekonomi yang dimaksud di sini adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan (ekonomi), juga faktor tradisi.

³¹ Ibid.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap kesenjangan sosial anak yang meliputi pendidikan, ekonomi, dan tradisi akan peneliti uraikan satu persatu.

1). Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, dengan pendidikan diharapkan agar setiap masyarakat bisa menggunakan akal pikirannya secara sehat, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dijelaskan bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum". Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari individu maupun dalam masyarakat. Karena pendidikan merupakan syarat untuk menjadi manusia berkualitas. Selain itu dengan memiliki pendidikan, masyarakat secara individu bisa meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat.

Seperti halnya dengan nasib anak jalanan secara umum mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan secara layak. Kebanyakan mereka dari pendidikan rendah bahkan ada yang tidak pernah bersekolah, karena anak-anak ini harus bekerja di jalanan.

2). Ekonomi

Kehidupan keluarga yang serba kekurangan mendorong anak untuk turun ke jalan untuk bekerja dan mencari uang, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang tua dan keluarga. Alasan ekonomi menjadi penyebab utama dari sekian

banyak anak jalanan. Terdorong keinginan untuk membantu ekonomi keluarga mereka terpaksa turun ke jalan. Lebih lanjut, Karnaji menyatakan setidaknya ada tiga hal yang mendorong anak jalanan turun ke jalan; (1) motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk membantu ekonomi keluarga; (2) keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, dan (3) dipaksa oleh orang tua untuk bekerja.

3). Tradisi

Tradisi sering digunakan untuk menjelaskan keberadaan pekerja anak atau munculnya anak di jalanan. Bahwa anak-anak dari keluarga miskin tidak memiliki alternatif lain dan memang selayaknya bekerja. Sudah menjadi semacam aksioma kultural bagi banyak kalangan terutama di negara berkembang.

3. Rumah Singgah dan Belajar

Mengutip dari Departemen Sosial RI, Rumah Singgah didefinisikan sebagai suatu wadah yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka.³² Dalam tulisan jurnal Hendri Puguh menyebutkan bahwa Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi terhadap system nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.³³

Adapun ciri-ciri rumah singgah adalah :

- a. Semi institusional, dalam bentuk ini, anak jalanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun mengikuti kegiatan.

³² Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah, (Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial RI, 2002)., 6.

³³ Hendri Puguh Prasetyo dan M Towil Umuri, "Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta," *Jurnal Citizenship*, Vol. 3 No. 1, Juli 2013, 60-61.

- b. Hubungan informal/kekeluargaan, hubungan antara pekerja social dengan anak dan sesama anak bersifat informal, seperti perkawanan atau kekeluargaan. Rumah singgah merupakan keluarga besar dimana pekerja social bertidak sebagai teman, saudara, anak, ataupun orang tua. Pekerja sosial bersikap sejajar, adil, dan bersahabat dengan mereka.
- c. Pusat kegiatan, rumah singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi dan akses bagi seluruh kegiatan baik diluar maupun didalam rumah singgah.
- d. Terbuka 24 jam, rumah singgah terbuka 24 jam. Anak jalanan bolehdatang kapan saja. Siang hari malam hari untuk memberikan kesempatan perlindungan kepada mereka.³⁴

Selain diatas, fungsi dari Rumah Singgah adaah sebagai fasilitator, curatif dan Rehabilitasi, perlindungan, pusat informasi, akses terhadap pelayanan.³⁵

Tambahan untuk rumah singgah bagi anak jalanan khusus di lembaga yang dibawah naungan pondok pesantren pangeran diponegoro adalah belajar, jadi rumah singgah dan belajar pangeran diponegoro sengaja digunakan agar tidak sekedar untuk pembinaan semata, namun fungsi dari rumah singgah dan belajar ini sebagai tempat wahana penggalian ilmu khususnya belajar, baik belajar secara akademik maupun secara ruhani, belajar ini salah

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

satu implementasinya adalah program rutin mengaji al-Quran yang diselenggarakan rutin bagi penghuni rumah singgah dan belajar pangeran diponegoro.³⁶

4. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham H. Maslow

Sudah menjadi suatu kelaziman bahwa untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan generasinya, kebutuhan-kebutuhan tertentu dari manusia harus terpuaskan atau dipenuhi. jadi wajar jika ada yang mengklaim bahwa persoalan manusia yang paling tua adalah persoalan memenuhi kebutuhan. Kebutuhan hidup secara general dibagi menjadi tiga yaitu: a) Kebutuhan tingkat biologis, antara lain. makan, minum, pakaian, tempat tinggal, b) Kebutuhan tingkat sosio-budaya empati, simpati, kasih sayang, pendidikan dll. c) kebutuhan religius, kebutuhan akan rasa aman , kebutuhan hidup dan kebutuhan bahagia dunia kahirat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan, daerah atau lokasi tertentu.³⁷ Maksudnya adalah penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pola asuh orang tua binaan Rumah Singgah Diponegoro, sehingga mampu menjadi solusi dalam pembinaan anak asuh dengan pola asuh yang relefan. Dengan cara datang langsung ke tempat sasaran

³⁶ Wawancara dengan Ketua RSB P. Diponegoro, Slamet, Jum'at, 18 Agustus 2017 jam 19.00 WIB.

³⁷ Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 67.

penelitian. Kemudian hasilnya didiskripsikan dan dianalisis secara kualitatif untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dimana masalah dipecahkan melalui penyelidikan dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan kajian yang ditemukan.³⁸

b. Penentuan Sumber Data

Sumber utama data penelitian adalah yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³⁹ Adapun data yang akan diperoleh dari sumber adalah sebagai berikut:

1) Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data primer antara lain yaitu:⁴⁰

Pertama, person yakni sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis. Sumber data ini bisa diperoleh dari staf pengurus dan lembaga Rumah Singgah Diponegoro. Responden wawancara dalam penelitian ini terdiri dari: Orang tua asuh anak, Pengurus Rumah Singgah Diponegoro, Anak-anak Jalanan di rumah Singgah Diponegoro, dan orang tua anak-anak jalanan.

Kedua, Place, yakni tempat dimana penelitian ini dilaksanakan. Place dalam penelitian ini meliputi keadaan tidak bergerak dan bergerak, keadaan tidak bergerak seperti kondisi tempat

³⁸ Ibid. 68-69.

³⁹ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 34-35

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

melakukan kegiatan dan peralatan yang setiap hari digunakan di Rumah Singgah Diponegoro dan dirumah masing masing orang tua.

2). Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini penulis mendapatkan data melalui paper, yakni sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Sumber data ini adalah dokumen tertulis maupun dokumentasi yang dimiliki oleh lembaga Rumah Singgah Diponegoro. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran kepustakaan terhadap buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan sumber kepustakaan lainnya.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, sementara instrument utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Beberapa teknik pengumpulan data yang dimaksud meliputi:

a) Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (orang yang diwawancarai), dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*). Wawancara ini dilakukan dengan instrumen wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan bebas terpimpin, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci (*interviewer terstruktur*) tentang data yang akan dikumpulkan. Adapun informan yang dapat memberikan penjelasan berkaitan dengan penelitian ini adalah para pengurus ada empat orang, diantaranya ketua dan pengurus lainnya, orang tua ada tiga, sekaligus anak jalanan ada tiga responden di Rumah Singgah Diponegoro.

b) Observasi

Observasi yaitu mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipatif dan tidak terstruktur, dimana peneliti hanya sebagai pengamat subjek penelitian atau hanya sebagai pengamat independen, dan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis.

Proses observasi ini, peneliti datang langsung kelapangan baik di kantor RSB, di rumah orang tua dan melakukan pengamatan langsung di jalan guna memperoleh data berdasarkan pengamatan langsung.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, dan peraturan kebijakan.⁴¹

Metode dokumentasi juga merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, leger, agenda, foto, dan lain sebagainya.⁴²

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 422.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), 28.

Peneliti membuat dokumen dalam proses observasi dan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian. Di dalam kegiatan observasi peneliti menggunakan media foto sebagai alat dokumentasi, sedangkan dalam kegiatan wawancara peneliti menggunakan alat perekam dan foto guna di jadikan bukti dalam melakukan penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³

Adapun model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu menyangkut tiga tahap dalam penelitian yang bersamaan a) reduksi data (pemilihan data yang penting), b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan.⁴⁴ Dalam teknis pelaksanaannya peneliti mengambil data yang ada dari lapangan kemudian diverifikasi kebenarannya dengan metode tertentu sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

⁴⁴ Matthew B. Miles – A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Universitas Indonesia : UI Press, 2009), 15.

4. Keabsahan Data

Validitas data adalah suatu yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk membuktikan data yang diperoleh dengan keadaan yang sesungguhnya dan kredibilitas data itu. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi informasi yang dikemukakan oleh peneliti sehingga mengandung nilai kebenaran. Adapun untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan agar data atau informasi yang dikumpulkan mendukung nilai kebenaran. Dalam hal ini peneliti ini merujuk pada beberapa teknik atau cara dalam pemeriksaan data yang lazim digunakan diantaranya:

Pertama, perpanjangan keikutsertaan. Sebagaimana sudah dijelaskan di awal. Bahwa keikutsertaan penelitian kualitatif merupakan peneliti adalah sebagai instrumen. Sehingga keterlibatan peneliti sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data yang lebih valid.⁴⁵ Sehingga keikutsertaan perlu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan data yang lengkap. Dalam hal ini, keikutsertaan peneliti dimulai pada Desember 2018 sampai Maret 2019. Serta dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren, peneliti juga ikut terlibat.

Kedua, ketekunan observasi. Ketekunan observasi merupakan proses pencarian data yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan data yang lebih otentik. Tujuan dari ketekunan observasi

⁴⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 320.

adalah untuk mengetahui beberapa unsur-unsur dan elemen-elemen terpenting dalam merumuskan sebuah data. Oleh karena itu, agar data valid dan otentik. Maka dibutuhkan kedalaman peneliti untuk menelisik lebih dalam lagi.

Dalam hal ini peneliti juga ikut serta dalam kegiatan pondok pesantren yang sedang berjalan. Alasannya adalah untuk menelusuri dan memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dan mengetahui keadaan dan kondisi di Rumah Singgah Diponegoro.

Ketiga, triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Dengan membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Sedangkan dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, metode dan teori yaitu dengan memadukan dan membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi ataupun membandingkan hasil dokumentasi dengan pengamatan.⁴⁶ Artinya dalam melakukan penyelarasan data antara pengasuh, pengurus dan santri ditemukan beberapa data yang berbeda yaitu dalam bidang pendidikan, dan pembinaan. Sehingga di sinilah pentingnya dalam

⁴⁶ Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, 33.

melakukan pengecekan dan penyelarasan data kepada semua elemen yang ada di Rumah Singgah Diponegoro.

Keempat, pemeriksaan sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat sehingga mendapat informasi dari mereka yang memiliki derajat keabsahan.

Penggunaan teknik lebih kepada diskusi terbuka antara peneliti dan pengasuh, pengurus, orang tua anak jalanan, dan anak jalanan terkait dengan proses model pola asuh dan kegiatan yang diberikan di Rumah Singgah. Tujuan yang dilakukan peneliti adalah untuk mendapatkan masukan ataupun kekurangan dalam menyajikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Kelima, menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi dalam hal ini adalah adanya bahan pendukung yang membuktikan data yang ditemukan peneliti. Kecukupan referensi merupakan alat untuk mendapatkan data, menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, kecukupan referensi sebagai landasan teoritis yang cukup kuat untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Referensi yang digunakan oleh peneliti adalah beberapa jurnal, tesis, disertasi, buku, bulletin, serta beberapa buku pendukung lainnya yang mengenai tentang pola asuh pondok pesantren berbasis panti asuhan. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap

dalam menyusun penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pembinaan anak jalanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian pembahasan penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Anak Jalanan, studi Peran Pengasuhan Orang Tua Binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Sleman. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pola pengasuhan orang tua asuh binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro (RSB) memiliki beberapa keunikan dalam memberikan pembinaan terhadap orang tua dan anak jalanan. Temuan dari hasil keunikan yang peneliti tekuni dari hasil eksplorasi tentang pola pengasuhan orang tua asuh binaan RSB Diponegoro yaitu: a) Orang tua ada kalanya tertolong dan terbantu ketika anaknya mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan, ketika mempercayakan anaknya di RSB Diponegoro. b) Orang tua ada yang dengan sengaja memanfaatkan RSB Diponegoro sebagai penghasilan bulanan dengan adanya dana bantuan baik itu bersifat sumbangan sembako atau berbentuk uang. Orang tua seperti ini, rata-rata secara pendidikan rendah, serta tidak memiliki kesadaran diri atas kekurangan dan kelemahan yang dia miliki. c) Orang tua sangat mengapresiasi dan berterimakasih atas dedikasi yang selama ini sudah membantu dan menolong kepada orang tua dan anak selama proses belajar dan memberikan pembinaan, pengasuhan, dan pengarahan selama di RSB Diponegoro. Karena, selama ini belum banyak diketahui dari masing-

masing orang tua paham akan pekerjaan di jalanan dengan mengajak anaknya merupakan bentuk melanggar Undang-Undang perlindungan anak.

2. Hambatan pengasuhan orang tua asuh di RSB Diponegoro dipengaruhi ada beberapa sebab antara lain yaitu: a) Faktor finansial, faktor ini dipengaruhi adanya pemasukan yang tidak tentu, maksudnya adalah selama ini hanya mengandalkan dari Dinas Sosial, itupun sifatnya tidak rutin. Sedangkan untuk pemasukan harian belum ada. Sehingga RSB Diponegoro ketika mau melakukan sebuah kegiatan atau program kerja terbatas. b) Pendidikan, Dalam kegiatan sehari-hari proses belajar dan mengajar problem utama yang masih menjadi persoalan di RSB Diponegoro adalah pada faktor tenaga pengajar dan SDM pengajar. Selain pada fasilitas, dan sarana-prasarana, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Faktor SDM menjadi problem tersendiri, karena selain keterbatasan pengasuh dalam memberikan jam pelajaran, juga ditambah faktor latar belakang anak yang berbeda-beda. Sehingga perlu adanya proses adaptasi untuk mengetahui karakter masing-masing anak yang ada di RSB Diponegoro. Selain terkendala dalam bidang SDM dan sarana prasarana, juga kurang adanya support dari orang tua, sehingga tidak adanya titik temu dari kedua belah pihak. Oleh karena itu harus adanya sinergi antara orang tua dengan RSB Diponegoro dan anak untuk menemukan titik temu dari kedua belah pihak. c) Faktor pembinaan anak, faktor ini membutuhkan tenaga yang ekstra dalam memberikan pengarahan, pendidikan, dan pembinaan. Dalam prakteknya pembinaan ini mengalami kendala yang signifikan yakni anak sering kembali ke jalanan,

meski tidak semua anak ke jalanan semua, tetapi pembinaa di sini membutuhkan waktu yang lama. Oleh sebab itu, pembinaan yang dilakukan RSB Diponegoro sifatnya untuk memulihkan mentalitas anak yang dalam hal ini masih labil dan banyak dipengaruhi kehidupan di jalanan, maka RSB Diponegoro berupaya semaksimal mungkin untuk membina, merawat, dan mengarahkan anak ke hal yang lebih baik. Dan selanjutnya apabila dirasa sudah membaik maka dikembalikan ke orang tua. Dan di sinilah seringkali terjadi konflik antara orang tua dengan anak ketika sudah dikembalikan kepadanya. Dengan demikian, perlu adanya pembinaan yang rutin antara anak dan orang tua agar anak bisa patuh kepada orang tua. d) Faktor fasilitas, Faktor yang menghambat dalam hal ini adalah pada faktor fasilitas yang kurang memadai. Sehingga untuk memberikan pelayanan sosial yang baik terkendala fasilitas yang tidak mendukung. Selain itu, bentuk fasilitas ketrampilan juga belum ada, sehingga ketika pengurus ingin memberikan pelatihan sesuai dengan *skill* dan kemampuan anak tidak bisa terealisasikan. Dengan demikian, fasilitas di sini sifatnya sangat penting untuk menyalurkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di RSB Diponegoro, yang berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Anak Jalanan. Ada beberapa saran dan masukan peneliti, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi RSB Diponegoro, dalam pelayanan sosialnya belum tertata dengan rapi. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan internal tentang manajemen

pelayanan dan tatakelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), guna meningkatkan kualitas pengurus dan lembaga tersebut.

2. Dinas Sosial sebagai lembaga pemerintah yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial masyarakat, sebaiknya Dinas Sosial memiliki program penguatan khusus untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam mengentaskan dan menertibkan anak-anak yang minta-minta di jalanan, maupun anak-anak yang hidup di jalanan, yang mana LKSA merupakan bentuk gerakan sipil dari masyarakat yang berinisiasi membantu program pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial, maka dirasa perlu adanya dukungan, penguatan dan penganggaran untuk masing-masing LKSA.
3. Bagi Pengasuh Diponegoro, sebenarnya sudah menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, akan tetapi yang menjadi kendala adalah keterbatasan waktu dan pengajar dalam memberikan pendidikan terhadap anak jalanan, sehingga anak sesekali waktu masih kembali ke jalan. Maka dari itu, perlu penambahan tenaga pendamping dan pengajar yang memiliki perhatian khusus pada anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya fokus pada pola pengasuhan anak di RSB Diponegoro, peneliti menyarankan kepada penulis berikutnya untuk melakukan penelitian di RSB Diponegoro yang mana lebih fokus pada manajemen dan tata kelola lembaga tersebut, agar kedepan penelitian berikutnya lebih baik lagi. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Boedi dan Beni Ahmad Saebani, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim* Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan., *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Social Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Creswell, John W., *Research Design :Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Ketiga* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- _____, *Research Design :Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* Edisi Keempat Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Depdikbud, *kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan* Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005.
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalana* Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001.
- Gunarsa, Singgih D, *psikologi Perkembangan* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta : Andi Offset, 1997.
- Hurlokh, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid II* Jakarta: Erlangga, 2000.
- Huraerah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak* Bandung: Nuansa, 2006.
- Karnilawati Silalahi, *Keluarga Indonesia* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010
- Lyn Richards - Janice M. Morse, *Qualitative Methods Third Edition*, United States of America : Sage Publication, 2013.
- Mahfudh,Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial* Yogyakarta: Lkis, 2012.
- _____, *Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Buku Nuansa Fiqih Sosial* Yogyakarta: LKis, 2011.
- Matthew B. Miles – A Michael Hubermen, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia : UI Press, 2009.
- Muhadi, Yunanto, *Mendidik Anak Berbasis Karakter dan Kepribadian* Yogyakarta: DIVA Press, 2016.

- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* Diva Press: Yogyakarta, 2009.
- Musaheri, *Pengantar Pendidikan* Yogyakarta: IRCiSod, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metode penelitian kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.
- Norman K. Denzin – Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research : Observational Techniques*, United States of America : SAGE Publication, 1994.
- Wirjana, Bernanardine R., *Mencapai Masa Depan Yang Cerah: Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak* Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu, 2008.
- Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalana*, Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001.

Jurnal/Karya Ilmiah

- Asmorowati, Sulikah, “Efektivitas Kebijakan Perlindungan Pekerja Anak (Child Labour) Dengan Fokus Anak Jalanan Di Surabaya,” *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, Vol. 7, No. 1, April 2008.
- Hendri Puguh Prasetyo dan M Towil Umuri, “Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta,” *Jurnal Citizenship*, Vol. 3 No. 1, Juli 2013.
- H.R Mahmud, Hubungan Antara Orang Tua Dengan Tingkah Laku Personal Anak, *Jurnal Psikologi* 2003 . Vol. 2 No. 1-9
- Janah, Husnatul, *Bentuk Pola Asuh Oarng tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak di Kecamatan Ampek Angkek* (Jurnal Pesona PAUD, 2014), Vol. 1 No. 1, 2014.
- Rahkmawati, Istina, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak* Jurnal Konseling Religi, 2015 Vol. 6 No. 1, 2015.
- Listia Fitriyani, *Peran Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak* Jurnal Lentera, 2015 Vol. XVIII, No. 1 Juni 2015.
- Latifah Mutiq, Tesis. Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Lukman Prasetyo Utomo, Tesis Jurusan Pekerjaan sosial. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

- Sylfia Rizzana dkk, "Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangkapengantasan Dari Segala Bentuk Eksploitasi (Studi pada Dinas Sosial Kota Malang dan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.1 No.3 tahun 2013.
- Triyani Kathrilda Ambat, "Fungsi Negara Memelihara Anak-anak Terlantar Menurut Undang-Undang Dasar 1945," *Journal Bagian Hukum Administrasi Negara Fakultas Hukum UNSRAT*, Manado, Vol.I/No.2/Jan-Mrt/2013.
- Erna Setijaningrum, "Analisis Kebijakan Pemkot Surabaya Dalam Menangani Anak Jalanan," *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, Vol. 7, No. 1, April 2008.
- Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangtuanya Melalui Rumah Singgah Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat* Tesis. Bogor: Institut Pertanian, 2004.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Pedoman Dokumentasi

1. Struktur organisasi pengurus Rumah Singga dan Belajar Diponegoro
2. foto-foto kegiatan di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro
3. Sejarah berdirinya Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro
4. Tugas dan wewenang badan pengurus serta pengurus harian dan penasehat Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro
5. Daftar jumlah anak binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro
6. Peraturan tata tertib Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro

Lampiran 2 Syarat Penghuni



SYARAT-SYARAT PENGHUNI

RUMAH SINGGAH DAN BELAJAR DIPONEGORO

- 1. USIA DIBAWAH 18 TAHUN**
- 2. MENDAPAT IZIN DAI PIMPINAN RSB DIPONEGORO**
- 3. BERSEDIA DIBINA OLEH PENGURUS RSB DIPONEGORO**
- 4. MENGISI FORMULIR DATA ANAK RSB DIPONEGORO**
- 5. TAAT MENJALANKAN TATA TERTIB RSB DIPONEGORO**

Lampiran 3 Tata Tertib

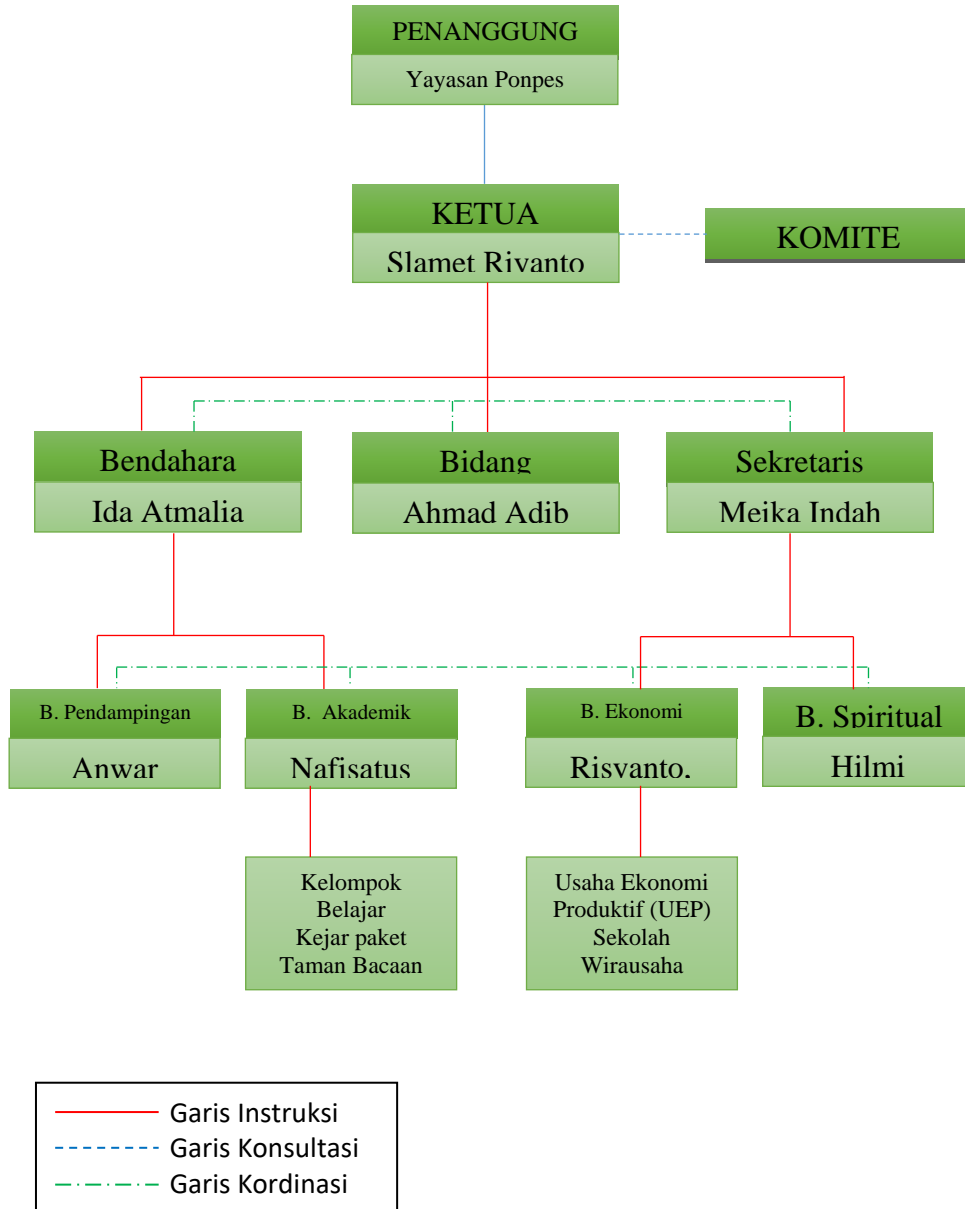


TATA TERTIB

RUMAH SINGGAH DAN BELAJAR DIPONEGORO

- 1. TERDATA DI LEMBAGA RSB DIPONEGORO**
- 2. MENJAGA KEBERSIHAN RSB DIPONEGORO**
- 3. MENJAGA KEAMANAN DAN KENYAMANAN RSB
DIPONEGORO**
- 4. MENJAGA ETIKA DAN KESOPANAN**
- 5. SIAP MENGIKUTI DAN MENJALANKAN PROGAM BINAAN
DARI PENGURUS**
- 6. TIDAK MELAKUKAN HAL YANG MENYEBAKAN
KEBISINGAN DIATAS JAM 21.00 WIB.**
- 7. TIDAK MELAKUKAN PEMERASAN DAN KEKERASAN
TERHADAP SESAMA TEMAN**
- 8. TIDAK DIIZINKAN MEMBAWA DAN MENGGUNAKAN SENJATA
TAJAM, ALKOHOL SERTA OBAT-OBATAN TERLARANG**
- 9. MENJAGA NAMA BAIK RSB DIPONEGORO**
- 10. BAGI YANG MELANGGAR TATA TERTIB, SIAP MENERIMA
SANKSI TEGAS DARI PENGURUS RSB DIPONEGORO**

Lampiran 4 Struktur Organisasi



Lampiran 5 Gambar Kegiatan



Gambar 1 Penjangkauan



Gambar 2 Bimbingan Orang Tua dan Anak



Gambar 3 Home Visit



Gambar 4 game



Gambar 5 Penguatan Karakter BY DINSOS



Gambar 6 Kunjungan DINSOS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Aslamul Faizin

TTL : Pati, 31 Maret 1994

Alamat Rumah: Blingijati, RT: 5, RW: 01, Kec. Winong, Kab. Pati

Alamat tinggal: Pon-Pes al-Munawwar Tobratan Wirokerten Banguntapan Bantul

Email : afaiz7377@gmail.com

Nomor HP : 087731031994

Pekerjaan : Wirausaha

Nama Ayah : Saiful Bahri

Nama Ibu : As'adah, S.Pd.I

Adek : Zahro Faizatun Nisa

Pendidikan terakhir : SI Sosiologi Agama UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

B. Riwayat Pendidikan

RA Miftahussa'adah Blingijati Winong Pati

MI Miftahussa'adah Blingijati Winong Pati

MTs Tarbiyatul Banin Winong Pati

MA NU TBS Kota Kudus

SA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

Tim perlindungan Anak Jalanan Dinsos Yogyakarta

Relawan RSB Diponegoro

Bidang Administrasi Majelis al-Ukhuwwah dan Majelis al-Munawwar Yk

D. Pengalaman Organisasi

Pengurus Divisi UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga

Ketua Umum UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga

DPO UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga